

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ancaman terjadinya gempa bumi yang cukup tinggi. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Robby, 2022). Pertemuan antara lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik menyebabkan Indonesia termasuk negara yang rawan terjadi bencana seperti gempa bumi (Maizar *et al.*, 2021).

Gempa bumi yang terjadi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, kejadian gempa bumi terjadi 28 kali di beberapa wilayah Indonesia dengan korban jiwa sebanyak 630 jiwa meninggal dunia, 8.360 jiwa mengalami luka-luka, dan kerugian material berupa kerusakan rumah sebanyak 68.636 unit dan kerusakan fasilitas umum sebanyak 1.797 unit (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2022).

Provinsi Sumatera Barat termasuk lima Provinsi tertinggi yang mengalami gempa bumi dikarenakan secara geologis, provinsi Sumatera Barat berada pada dataran rendah dan terletak pada jalur patahan semangko (Hesti *et al.*, 2019). Sumatera Barat tepat diantara pertemuan dua lempeng benua besar

yaitu lempeng IndoAustralia dan lempeng Eurasia yang mengakibatkan rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami (Fitriyani *et al.*, 2021).

Kejadian gempa bumi juga terjadi pada tahun 2022 di Kabupaten Pasaman Barat dengan kekuatan 5,2 SR sehingga mengakibatkan 27 jiwa meninggal dunia, 457 jiwa mengalami luka-luka, serta kerugian rumah warga yang rusak sebanyak 5.464 unit dan fasilitas umum yang rusak sebanyak 359 unit, kurang lebih 10.000 jiwa mengungsi di 35 titik pengungsian yang berada di Kecamatan Talamau, Kecamatan Pasaman dan Kecamatan Kinali (BNPB, 2022).

Banyaknya korban jiwa serta kerusakan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi. Kejadian gempa bumi sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dimana dapat menyebabkan korban luka-luka dan tingginya angka kematian, serta kerusakan infrastruktur, dan kerusakan lainnya yang dapat menyebabkan penurunan tingkat perekonomian masyarakat (Putri & Saputri, 2020). Bencana gempa bumi juga berdampak pada psikologis yang menyebabkan cemas, stress, dan trauma pada korban pasca mengalami bencana tersebut (Simandalahi *et al.*, 2019). Fenomena banyaknya korban jiwa serta kerugian harta benda yang terjadi menunjukkan bahwa kurangnya kesiapsiagaan bagi masyarakat dalam mencegah dampak yang ditimbulkan oleh bencana (Andreni, 2022). Kejadian gempa yang terjadi pada tanggal 30 september 2009 di STBA Prayoga yang menyatakan bahwa banyak korban yang meninggal dunia termasuk mahasiswa sebanyak 19 orang dari 60 mahasiswa menggambarkan bahwa rendahnya

kesiapsiagaan pada mahasiswa sehingga menyebabkan tingginya angka korban jiwa (Kompas, 2009).

Pencegahan bencana (*Disaster preparedness*) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman dari bencana (Andreni, 2022). Salah satu elemen yang harus diketahui yaitu kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna dengan tujuan untuk mengurangi dampak dari bencana (BNPB, 2023). Upaya kesiapsiagaan bencana merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana dan menanggulangi risiko bencana, ditambah lagi bencana sering terjadi tanpa peringatan. Selain itu dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci penting untuk keselamatan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 2022).

Kesiapsiagaan bencana mencakup langkah-langkah untuk memprediksi, mencegah dan merespon terhadap bencana. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk peningkatan kesiapsiagaan meliputi pemantauan risiko bencana, ikut serta dalam perencanaan penanggulangan bencana, dan pengembangan budaya sadar bencana (Setyowati, 2019). Beberapa upaya penting untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi adalah memahami bahaya di sekitar, memahami system peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki keterampilan untuk mengetahui situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri,

mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi, melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam pelatihan (BPBD, 2022).

Seiring dengan kejadian gempa bumi yang terjadi setiap tahunnya, terjadi peningkatan kebutuhan akan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (RUU, 2014). Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan yang berkontribusi sangat besar dalam penanganan dan perawatan pada korban terutama dalam situasi bencana (Maulana & Nugraha, 2021).

Mahasiswa kesehatan dibekali dengan keterampilan, pengetahuan kesiapsiagaan bencana melalui pendidikan dan pelatihan (Widya, 2019). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi diperoleh dari pendidikan formal seperti kompetensi mata kuliah dan pelatihan yang diberikan oleh seorang instruktur, baik dengan *system teacher center learning* ataupun *student center learning*. Pendidikan kebencanaan dirancang secara matang agar penanganan dalam situasi bencana dilakukan dengan tepat, sehingga diharapkan mahasiswa kesehatan memiliki kesiapsiagaan dan keterampilan yang cukup dalam menangani situasi bencana (Maulana & Nugraha, 2021). Selain itu, pendidikan nonformal dapat diakses di media sosial, media cetak, dan media massa lainnya.

Peran mahasiswa tidak sekedar kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan, namun juga berperan sebagai contoh yang baik bagi masyarakat

tentang bagaimana bertindak secara tepat bila menghadapi bencana. Mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan merupakan bagian dari masyarakat yang akan menjadi *Role model* bagi masyarakat lainnya (Andreni, 2022). Salah satu peran mahasiswa adalah sebagai agen pembaharu (*Agent of change*), dimana ia diharapkan untuk membawa perubahan yang positif baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Cahyono, 2019). Sebagai agen pembaharu, mahasiswa kesehatan dapat menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana bertindak secara tepat bila menghadapi bencana. Oleh karena itu, mahasiswa kesehatan perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang adekuat mengenai kesiapsiagaan bencana.

Beberapa hasil penelitian mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada mahasiswa yang dilakukan oleh Rottie (2019) menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan UNPI Manado dari 309 sampel yang diteliti, sebanyak 70,3% memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana kategori kurang baik. Penelitian Fitriyani (2021) menyatakan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran kampus Garut dari 356 responden berada pada tingkat kategori sedang sebanyak 238 sampel (66,9%). Sejalan dengan penelitian Grimes (2020), menyatakan kesiapsiagaan dan ketahanan bencana pada kelompok mahasiswa keperawatan di Queensland, Australia Utara sebanyak 71 % dari jumlah sampel sebanyak 66 sampel memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana sedang secara keseluruhan.

Menurut Kurnianto (2019) beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana gempa bumi yaitu pengaruh sosial ekonomi seperti penghasilan, usia, gender, ras. Faktor pengetahuan dan perilaku seperti pengetahuan bencana dan pengalaman dimasa lalu. Faktor Struktural dan Normatif seperti norma social dan ikatan dengan masyarakat juga dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Faktor social-psikologis seperti *self efficacy* yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. *Self efficacy* berhubungan dengan kesiapsiagaan dan memberikan pengaruh besar terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi (Dwijayanti *et al.*, 2020).

Self efficacy merupakan penilaian atau keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura; Oktavia, 2019). *Self efficacy* berhubungan dengan sikap optimis dan memberikan keyakinan dalam menghadapi bencana yang akan datang (Sithoresmi *et al.*, 2022). *Self Efficacy* diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Semakin tinggi *self efficacy* cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana, namun sebaliknya jika *self efficacy* yang dimiliki rendah maka individu tersebut tidak bertindak karena merasa tidak memiliki kompetensi dalam menghadapi bencana (Bandura; Oktavia, 2019). Menyiapkan diri untuk menghadapi bencana adalah hal penting sehingga perlu ditanamkan *self efficacy* dalam kesiapsiagaan bencana agar lebih siap dalam menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya terutama

pada komunitas baik peserta didik maupun masyarakat (Dwijayanti *et al.*, 2020).

Hasil penelitian Fa'uni (2021) menyatakan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana ditinjau dari *self efficacy* pada masyarakat Yogyakarta, bahwa dari 400 sampel yang diteliti rata-rata masyarakat cenderung memiliki tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 258 subjek (64,5%). Sejalan dengan penelitian Simandalahi (2022) bahwa *self efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir pada masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci menyatakan *self efficacy* pada responden tergolong rendah (63.8%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023, kepada mahasiswa kesehatan sebanyak 15 orang yang terdiri dari jurusan Pendidikan dokter, Psikologi, Kebidanan, Ilmu keperawatan, Ilmu kesehatan masyarakat, Gizi, Farmasi, dan Kedokteran gigi mengatakan bahwa 13 dari 15 orang sudah pernah mengalami bencana gempa bumi dan sudah mengikuti simulasi bencana gempa bumi di perkuliahan sedangkan 2 orang lainnya hanya mengikuti mata kuliah kebencanaan. 9 dari 15 responden mengatakan tidak tahu bagaimana cara penanganan dalam situasi yang tidak terduga termasuk situasi bencana, 6 orang lainnya mengatakan mengatasi kepanikan dengan melakukan penyelamatan diri dengan cara berlutut (*down*), lindungi (*cover*), berpegang (*hold*).

Dari 15 orang mahasiswa, 11 orang mengatakan mereka merasa belum siap dan belum yakin dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki

dapat membantu upaya pencegahan dan penyelamatan dalam situasi bencana. 4 orang lainnya mengatakan mereka sudah cukup yakin dan siap dengan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat membantu upaya penyelamatan karena telah mengikuti simulasi dan pelatihan serta edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan masih ditemukan masalah mengenai *self efficacy* pada mahasiswa kesehatan. Hal ini menjadi perhatian sehingga dilakukannya penelitian tentang “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Andalas Angkatan 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kesiapsiagaan gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi *self efficacy* gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019.
- d. Diketuainya hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa kesehatan dan pedoman serta mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk mempelajari kebencanaan lebih lanjut dan melatih keterampilan dalam menghadapi situasi gawat darurat akibat terjadi bencana

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai landasan teoritis yang bertujuan untuk menambah wawasan dalam bidang Ilmu Kesehatan

khususnya dalam kegawatdaruratan bencana serta bahan evaluasi untuk mata pelajaran keperawatan bencana pada instansi pendidikan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan penelitian ini.

